

**STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM
MENUMBUHKEMBANGKAN DISIPLIN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI
TK MUJAHIDIN 1 PONTIANAK**

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH:
DEWI LESTARI NINGRUM
NIM. F1121151021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN DISIPLIN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK MUJAHIDIN 1 PONTIANAK

**DEWI LESTARI NINGRUM
NIM F1121151021**

ARTIKEL PENELITIAN

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. M. Chiar, M.Pd
NIP.195610131985031002**

**Dr. Marmawi R, M.Pd
NIP. 195809011987031003**

Mengetahui,

Dekan FKIP

Ketua Jurusan IP

**Dr. H. Martono
NIP. 196803161994131014**

**Dr. Fadillah, M.Pd
NIP. 195610211985032004**

STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN DISIPLIN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK MUJAHIDIN 1 PONTIANAK

Dewi Lestari Ningrum, Chiar, Marmawi
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak
Email: letari.dewi30@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the lack of learning strategies undertaken by teachers in developing the character of children's discipline so that there are still many children who lack discipline. The general problem of this research is how is the learning strategy in developing the discipline character of children in kindergarten Mujahidin 1 Pontianak? The purpose of this study is to describe learning strategies in developing discipline character. The assessment aspect of the learning strategy of developing discipline character is that the teacher uses communication skill in children and clarifies values to develop the character of discipline. This research uses descriptive qualitative research. The research subjects were 12 teachers in class B. the location of the study was Pontianak Mujahidin 1 kindergarten. Based on the results of the study concluded as follows 1. Develop character discipline in children, namely verbal communication. 2. The value clarification strategy used by the teacher in developing the character of discipline in children is the teacher accustoming the child to finding, deciding and taking his own attitude about discipline. 3. Supporting factors in fostering the character of discipline in children are means from schools that support to foster the character of child discipline, and are supported by teacher who accustom children to discipline. While the inhibiting factor is from associate friends, if there are children who are not discipline or break the rules, there are other children who copy.

Keywords: Learning Strategies, Discipline Character.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya itulah sebab pendidikan diartikan sebagai proses membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata menjadi semakin tertata. Ada pula faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter yaitu faktor insting, faktor kebiasaan, faktor keturunan, faktor lingkungan. Terdapat beberapa strategi dalam menumbuhkembangkan karakter disiplin pada anak yang harus dimiliki guru yaitu

keterampilan berkomunikasi dan klarifikasi nilai.

Keterampilan berkomunikasi guru; terampil berkomunikasi yang efektif sehingga mampu menerima perasaan dan mendorong timbulnya kepatuhan anak. Keterampilan berkomunikasi ada 3 macam, yaitu komunikasi lisan, komunikasi tulisan, dan komunikasi visual.

Menumbuhkembangkan karakter disiplin anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru mengajak anak untuk membiasakan menyimpan sepatu pada tempatnya, membereskan mainan setelah selesai bermain, mengantri pada saat mencuci

tangan dan mengantri pada saat mengambil makanan, pada saat pembelajaran anak tidak berlari-lari, pada saat membaca doa anak tidak bergurau. Tindakan yang dilakukan seseorang (guru/orang dewasa) untuk mengajarkan anak patuh/tertib dalam melakukan kegiatan sehari-hari serta dapat mentaati aturan yang berlaku selama anak berada di taman kanak-kanak. Kedisiplinan biasanya berkaitan dengan peraturan, dan kerapian, namun faktanya disiplin sulit terbentuk pada diri anak karena keinginan dan kelalaian yang sering dilakukan anak. Maka dari itu guru perlu melakukan strategi pembelajaran dalam menumbuhkembangkan karakter disiplin pada anak. Klarifikasi nilai adalah suatu model pendekatan dan strategi belajar mengajar khusus untuk pendidikan nilai atau pendidikan afektif. Dengan adanya klarifikasi nilai memudahkan meningkatkan keberhasilan nilai moral yang diharapkan.

Joni (dalam Hamdani 2011: 18) berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada anak dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan. Dick dan Carey (dalam Uno 2012:1) menjelaskan bahwa “Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaruh materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Menurut Djamarah (2014: 5) Strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai

tujuan. Strategi-strategi merupakan berbagai tipe atau gaya rencana yang digunakan oleh para guru untuk mencapai tujuan.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Najib, dkk (2016 : 90) menyatakan bahwa, ada 7 strategi yang dapat dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran yaitu: (a) Tujuan, sasaran dan target yang akan dicapai harus jelas dan konkret. (b) Pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien jika dikerjakan tidak hanya oleh sekolah, melainkan harus ada kerja sama antara sekolah dengan orang tua peserta didik. Itulah sebab sekolah perlu bekerjasama secara sinergis dengan keluarga agar sekolah bisa melakukan perubahan pada diri orang tua sebagai syarat berhasilnya pendidikan karakter bagi anak. (c) Menyadari bahwa pada semua guru akan peran penting dan tanggungjawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter pada peserta didik.

Itulah sebab guru harus benar-benar memahami filosofi sebagai guru, tidak sekedar teknis melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus mengembangkan kesadaran akan pentingnya keterpaduan hati, pikiran, tangan, cipta, rasa, dan karsa di kalangan peserta didik guna mengembangkan karakter masing-masing. Keterpaduan ini penting artinya agar para peserta didik bisa memahami kebaikan, mencintai kebaikan, melakukan kebaikan. (d) Kesadaran guru akan perlunya *hidden curriculum* dan merupakan instrumen yang amat penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. (e) Dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik, kemampuan bekerjasama, dan keterampilan mengambil keputusan. Metode pembelajaran yang paling tepat untuk

mencapai tujuan tersebut adalah *cooperative learning and problem based teaching and learning*. (f)Kultur sekolah harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, norma-norma, dan semboyan-semboyan hingga kondisi fisik sekolah yang ada perlu dipahami dan didesain sedemikian rupa sehingga fungsional untuk mengembangkan karakter peserta didik. (g) Pada hakikatnya salah satu fase pendidikan karakter adalah merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya disekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan guru

Menurut Reisman dan Payne, sebagaimana dikutip E. Mulyasa (dalam Yusriana 2012: 65) strategi dalam menumbuhkembangkan kedisiplinan peserta didik..Keterampilan berkomunikasi; guru terampil berkomunikasi yang efektif sehingga mampu menerima perasaan dan mendorong kepatuhan anak.

Menurut Hadjana sebagaimana dikutip oleh Endang Lestari (dalam Majid 2013: 281-282) komunikasi mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, dan hubungan. Menurut Rogers (dalam Majid 2013: 282) komunikasi sebagai proses yang didalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya.

Sedangkan menurut Supratiknya (2003: 12) keterampilan komunikasi bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir dan tidak muncul secara tiba-tiba.Keterampilan komunikasi ada 3 macam, keterampilan komunikasi lisan, keterampilan komunikasi tulisan, dan keterampilan komunikasi visual. Klarifikasi nilai; guru membantu anak dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.

Menurut Adisusilo (2012: 141) teknik klarifikasi nilai merupakan pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkan. Klarifikasi nilai adalah suatu

teknik bimbingan yang mampu mendorong dan mengarahkan anak dalam pencapaian hasil belajar. Hakikat dari metode klarifikasi nilai yaitu merupakan proses untuk membantu peserta didik, proses untuk mengungkap, menggali dan memperjelas nilai-nilai, membutuhkan perencanaan tindakan, melaksanakan tindakan sesuai dengan keputusan yang diambil.

Menurut Komalasari (2017:1) “Karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Pendidikan karakter ini bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati”.

Amin (2013:1) menyatakan bahwa “Karakter sangat berarti pada diri anak didik agar ia diterima ketika bergaul dengan orang lain, misalnya dengan orang tua, orang yang lebih tua, guru, tetangga, kawan-kawan,dll. Sifat-sifat seorang anak dengan anak yang lain pada dasarnya tidak sama, tetapi arti yang sangat mendasar yang mengacu pada karakter adalah sifat-sifat yang baik-baik dan menyenangkan orang lain yang ada disekitarnya”.

Manfaat pendidikan karakter diantaranya ialah menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan oleh-Nya. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan salah satu wujud nyata mempersiapkan generasi-generasi berkarakter yang akan membawa kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia. Ratna Megawati (dalam Najib 2016: 62) mengungkapkan bahwa “Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Menurut Darma Kesuma (dalam Fadlillah 2016:24) tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam setting sekolah,

diantaranya sebagai berikut: (a) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. (b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan. (c) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama

Kemudian menurut Fitri (2012: 19) mengatakan bahwa “Pendidikan karakter memiliki beragam istilah dan pemahaman antara lain pendidikan akhlak, budi pekerti, nilai, moral, etika, dan lain sebagainya.” Namun, istilah karakter sendiri lebih kuat karena berkaitan dengan sesuatu yang melekat didalam diri setiap individu. Pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus dibangun dengan melibatkan semua komponen yang ada. Dalam pendidikan formal, keterlibatan kepala sekolah, guru dan orang tua anak sangat besar dalam menentukan keberhasilannya.

Zubaedi (dalam Fadlillah 2016:27) menyatakan ada beberapa fungsi diadakannya pendidikan karakter yaitu: (a) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pada fungsi ini pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik supaya berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan filsafah hidup Pancasila. Oleh karenanya, dalam konteks ini pendidikan harus mampu memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada. (b) Fungsi perbaikan dan penguatan. Fungsi perbaikan dan penguatan dimaksudkan bahwa pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidik, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. (c) Fungsi penyaring yang

terakhir dari pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah fungsi penyaring. Maksudnya, pendidikan karakter tersebut dimaksudkan untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Samani (2014:43) menyatakan “dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter anak yang diajarkan”. Dan menurut Winton (dalam Samani 2014:43) “pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya”.

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin “*disciplina*” yang artinya “pemberian instruksi untuk suatu disiplin”. Disiplin diri adalah instruksi pribadi yang diberikan dan diterima oleh disiplin itu sendiri.

Tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan didalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial, tempat mereka diidentifikasi.

Najib,dkk (2016: 63) mengungkapkan bahwa ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, antara lain: (a) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. (b) Pendidikan karakter berbasis lingkungan, merupakan penanaman nilai-nilai kebaikan melalui kegiatan konservasi lingkungan.(c) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, misalnya berupa pendidikan Pancasila, budi

pekerti, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.(d) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, dimana pendidikan karakter dilaksanakan berdasarkan ajaran suatu agama, misalnya pendidikan karakter yang dilaksanakan berdasarkan ajaran islam.

Garmo (2013:46) menyatakan “Kedisiplinan membangun kebiasaan baik seseorang, meningkatkan kemampuannya dalam bertahan, serta melindungi orang dari godaan yang membingungkan dan pola hidup yang membahayakan atau tidak seimbang.” Daryanto, dkk (2013: 49) mengungkapkan bahwa “Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut. Dalam perspektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan, memotivasi dan independensi diri.

METODE PENELITIAN

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam suatu penelitian, salah satunya metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang menggambarkan keadaan atau gejala apa adanya berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Penelitian dilakukan di TK Mujahidin 1 Pontianak. Alasan penulis memilih TK Mujahidin 1 Pontianak, karena penulis sudah mengenal situasi dan kondisi di lingkungan tersebut melalui observasi yang peneliti lakukan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dengan alat lembar observasi, teknik wawancara dengan alat lembar wawancara, dan teknik dokumentasi dengan alat dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yang mencakup strategi pembelajaran dalam menumbuhkembangkan karakter disiplin pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak adalah berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak terlihat bahwa strategi yang digunakan pembelajaran yang digunakan guru dalam menumbuhkembangkan karakter disiplin kepada anak untuk meletakkan sepatu pada tempatnya, meletakkan tas pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya, mengantri pada saat mencuci tangan dan pada saat mengambil makanan. Guru menggunakan keterampilan berkomunikasi lisan dan visual. Guru memberi contoh terlebih dahulu kepada anak kemudian guru melihat anak mengikuti apa yang sudah dicontohkan.

Guru memberitahu kepada anak aturan-aturan di kelas kemudian mengajak anak untuk membuat kesepakatan konsekuensi jika anak melanggar aturan kelas. Saat jam istirahat anak diberi waktu untuk main ditaman, setelah guru memberitahu waktu istirahat sudah habis anak-anak langsung masuk kelas. Ada beberapa anak yang sudah bisa mengambil sikap langsung mengantri di tempat cuci tangan, dan masih ada beberapa

anak yang belum mengantri. Kemudian guru mengajak anak membuat barisan untuk mengantri cuci tangan dan mengambil makanan apakah anak dorong-dorong atau pun menyerobot antrian, jika menyerobot maka guru menegur dengan begitu akan menumbuhkembangkan disiplin anak. Kemudian setelah selesai makan guru menanyakan kepada anak setelah makan sampahnya buang dimana, anak-anak sudah bisa menemukan dan memutuskan sendiri untuk membuang sampah di tong sampah, guru melakukan pembiasaan ke anak agar anak tidak lupa untuk disiplin. Pada saat pulang sekolah guru berdiri di depan pintu dan mengajak anak untuk berbaris, dengan pembiasaan seperti itu anak dapat mengambil sikap kedisiplinan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 12 informan, dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran dalam menumbuhkembangkan karakter disiplin pada anak yang dilakukan guru adalah terlebih dahulu guru melakukan pendekatan ke anak kemudian melakukan komunikasi efektif yang mudah dipahami oleh anak. Dalam pelaksanaannya guru membiasakan anak untuk berdisiplin dengan menggunakan keterampilan berkomunikasi lisan dan visual.

Guru mengajarkan anak untuk menyimpan sepatu pada tempatnya. Pada saat selesai bermain anak membereskan mainannya ke tempatnya semula. Guru mengajak anak untuk membuat barisan antrian pada saat mencuci tangan dan saat mengambil makanan dan mengingatkan anak untuk tidak dorong-dorong ataupun menyerobot antrian. Guru mengingatkan anak selesai makan piring diletakkan di dalam ember kemudian duduk di karpet lagi agar anak tidak berlarian karena hal ini dapat menumbuhkembangkan karakter disiplin anak. Guru mencontohkan anak membuang sampah pada tempatnya, meletakkan barang yang di ambil kembali ke tempatnya. Dengan dilakukan pembiasaan seperti ini anak akan bisa mengambil sikap disiplin sendiri tanpa diingatkan lagi.

Adisusilo (2012:85) “Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain

untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Oleh karena itu para pendidik di Taman Kanak-kanak harus menumbuhkembangkan karakter-karakter yang baik pada anak dan memiliki strategi yang tepat seperti memiliki strategi keterampilan berkomunikasi yang baik agar yang disampaikannya dipahami oleh anak. “Karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor bawaan. Pendidikan karakter ini bertujuan mengembangkan keputusan seseorang untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Komalasari (2017:1). Pendidikan karakter sangat perlu dikembangkan sejak usia dini,

Jadi, berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan peneliti, strategi pembelajaran dalam menumbuhkembangkan karakter disiplin pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak adalah guru menggunakan keterampilan berkomunikasi lisan dan komunikasi visual. Dalam pelaksanaannya guru memberi contoh ke anak terlebih dahulu untuk menyimpan sepatu pada tempatnya, menyimpan tas pada tempatnya, membereskan mainan kembali, mengantri pada saat mencuci tangan dan mengambil makanan. Guru mengajak anak bersama-sama membuat kesepakatan konsekuensi jika anak melanggar kedisiplinan. Setelah memberi contoh guru memberikan penjelasan mengapa harus disiplin seperti menyimpan sepatu pada tempatnya dan kedisiplinan lainnya kepada anak. Dalam kegiatan tersebut guru melakukan strategi klarifikasi nilai yang dapat membuat anak menemukan jawaban mengapa harus disiplin, serta mengambil sikap untuk disiplin dari pembiasaan yang sudah di ajarkan oleh guru.

Strategi yang guru lakukan dalam menumbuhkembangkan karakter disiplin pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak sesuai pendapat para ahli yang telah di paparkan pada kajian teori, walaupun ada beberapa yang belum terlaksana, jadi dapat disimpulkan bahwa guru sudah menggunakan

strategi dalam menumbuhkan karakter disiplin pada anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Strategi pembelajaran dalam menumbuhkembangkan karakter disiplin pada anak usia 5-6 tahun di TK Mujahidin 1 Pontianak sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan fakta-fakta yang peneliti temukan di lapangan bahwa guru di TK Mujahidin 1 Pontianak menggunakan strategi pendekatan ke anak dengan cara bernyanyi, diskusi bersama anak untuk menepakati hukuman bagi yang melanggar aturan, demonstrasi atau mencontohkan tentang kedisiplinan, dengan dilakukannya pembiasaan yang menggunakan keterampilan berkomunikasi dan klarifikasi nilai untuk menumbuhkembangkan karakter disiplin yang sudah peneliti tentukan. Strategi keterampilan berkomunikasi oleh guru dalam menumbuh kembangkan karakter disiplin pada anak usia 5-6 tahun di TK Mujahidin 1 Pontianak yaitu keterampilan berkomunikasi yang dilakukan secara lisan dan visual.

Strategi klarifikasi nilai yang dilakukan guru dalam menumbuhkembangkan karakter disiplin pada anak di TK Mujahidin 1 Pontianak yaitu dengan cara membiasakan anak untuk menemukan, memutuskan dan mengambil sikap sendiri tentang kedisiplinan dengan Tanya jawab dan diskusi dengan anak. Faktor pendukung dalam menumbuhkembangkan karakter disiplin pada anak usia 4-5 di TK Mujahidin 1 Pontianak yaitu sarana dari sekolah yang mendukung untuk menumbuhkembangkan karakter disiplin anak, serta didukung oleh guru-guru yang membiasakan anak untuk berdisiplin dan cara guru berkomunikasi dengan anak sehingga anak bisa disiplin. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu dari teman bergaul, anak yang tidak disiplin atau melanggar aturan akan ditiru oleh anak yang lainnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi pembelajaran dalam menumbuhkan

karakter disiplin pada anakusia 5-6 tahun di TK Mujahidin 1 Pontianak masih ada kekurangan yang masih perlu diperbaiki yaitu: (a) Guru sebaiknya lebih memperhatikan kondisi anak pada saat memberikan nasehat, ada kalanya anak sedang tidak mood untuk mendengarkan nasehat, sehingga membuat anak tidak memahami maksud kedisiplinan yang disampaikan guru. (b) Guru sebaiknya memiliki banyak referensi buku cerita kedisiplinan sehingga guru dapat menambah variasi dalam menyampaikan kedisiplinan. Dan anak dengan senang hati mendengarkan dan memahami tujuan dari yang disampaikan tentang kedisiplinan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Amin, Maswardi Muhammad. (2013). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida. (2016). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitri, Agus Zaenul. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Garmo, John. (2013). *Pengembangan Karakter Untuk Anak*. Jakarta: Kesaint Blanc Publishing.
- Komalasari, Kokom & Didin Saripudin.(2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Najib, Muhammad, dkk. (2016). *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto.(2014). *Konsep dan Model Pendidikan*

- Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. (2012). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yusriana, Ajeng(2012). *Kiat-Kiat Menjadi Guru PAUD Yang Disukai Anak-Anak*. Yogyakarta: Diva Press.